

## **TANGGUNG JAWAB SOCIAL SESAMA MANUSIA DALAM KODE ETIKA PERUSAHAAN**

**Eko Prabowo, Hamidullah Mahmud**

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: Ekoprabowo1456@gmail.com, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang tanggung jawab sosial sesama manusia dalam kode etika perusahaan yang bertujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggung jawab sosial sesama manusia dalam kode etik tanggung jawab sesama manusia penting bagi kehidupan keseharian. Kode etik bisa di kenal juga sebagai pola aturan atau tatacara dalam melakukan kegiatan dalam perusahaan . pedoman ini berlaku bagi semua aspek perilaku tingkah laku manusia dalam keseharian. Diskusi mengenai etika dan tanggung jawab manusia dapat dilakukan karena dapat menjadi tidak etis, dan banyak buktiseperti saat ini mengenai tanggungjawab dalam perusahaan yang tidak etis metode yang di gunakan pada penelitian ini untuk menganalisis dan tanggung jawab sosial sesama manusia dalam etika yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Corporate social responsibility (CSR) Merupakan sebuah berkelanjutan dari usaha dalam bertindak sesuai kode etik serta berharap bisa memberikan kontribusi pembangunan masyarakat dan perusahaan.

**Kata kunci:** Tanggung Jawab.Social, Etika, Perusahaan

### **Abstract**

*This article discusses the social responsibilities of fellow humans in the company code of ethics. The aim of this research is to find out the social responsibilities of fellow humans in the code of ethics. Responsibility of fellow humans is important for everyday life. A code of ethics can also be known as a pattern of rules or procedures for carrying out activities within a company. This guideline applies to all aspects of human behavior in everyday life. Discussions about ethics and human responsibility can be carried out because they can be unethical, and there is a lot of evidence such as currently regarding responsibility in unethical companies. The method used in this research to analyze the social responsibility of fellow humans in ethics is descriptive qualitative research. Corporate social responsibility (CSR) is a sustainable effort to act in accordance with a code of ethics and hopes to contribute to the development of society and the company.*

**Keywords:** Responsibility.Social, Ethical, Corporate

### **Pendahuluan**

Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia di mana saja berada sebagai pedoman hidup baik bagi kehidupan duniawi maupun bagi kehidupan sesudah mati (Setiani, 2013). Dimensi ajaran Islam memberikan aturan bagaimana caranya

berhubungan dengan khaliNya, serta aturan bagaimana caranya berhubungan dengan sesama makhluk, termasuk di dalamnya persoalan hubungan dengan alam sekitar atau lingkungan hidup.

Dalam perkembangan selanjutnya, dalam mengemban tugas, manusia memerlukan suatu tuntunan dan pegangan agar dalam mengolah alam ini mempunyai arah yang jelas dan tidak bertentang dengan kehendak Allah Swt (Milen, 2004). Islam sebagai ajaran agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia melalui RasulNya adalah satu pegangan dan tuntunan bagi manusia itu sendiri dalam mengarungi kehidupan ini.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang terbesar umat manusia yang berfungsi sebagai petunjuk agar manusia dapat menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan (Nahar, Zulheddi, & Rukiah, 2021). Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang pernah diturunkan sebelumnya, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam memahami syariat (Daulay, 2015);(Faridadnir, 2014).

Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar (Soedjono, 2014). Pertama, sebagai seorang hamba yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepadaNya sebagai bentuk tanggung jawab ubudiyah terhadap Tuhan yang telah menciptakannya.

Kedua, sebagai khalifah yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain (Furqon, 2021). Tugas dan tanggung jawab itu merupakan amanat ketuhanan yang sungguh besar dan berat. Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi menolak amanat yang sebelumnya telah Allah Swt tawarkan kepada mereka. Akan tetapi, manusia berani menerima amanat tersebut, padahal ia memiliki potensi untuk mengingkarinya seperti firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab ayat 72:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (Q.S. Al-Ahzab: 33: 72).

Ibn 'Abbas sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amanat pada ayat di atas adalah ketaatan dan penghambaan atau ketekunan beribadah. Ada juga yang memaknai kata amanah sebagai al-taklif atau pembebanan, karena orang yang tidak sanggup memenuhinya berarti membuat utang atas dirinya. Adapun orang yang melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan. Dalam Al Quran Di jelaskan

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari-601)

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan mencakup desain penelitian yang tepat, pemilihan sampel yang relevan, instrumen pengumpulan data seperti wawancara atau kuesioner, serta prosedur pengumpulan data dan analisis yang sesuai. Aspek etika penelitian, termasuk keamanan dan perlindungan subjek, juga akan dijelaskan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar etika penelitian. Rencana penelitian mencakup jadwal kerja dan anggaran yang memadai untuk menyelesaikan penelitian ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tanggung Jawab Social Sesama Manusia Dalam Kode Etika Perusahaan**

##### ***Tanggung jawab***

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Al-Farizy, 2016). Dalam Islam, tanggung jawab dikenal dengan istilah Mas'uliyah. Mas'uliyah atau Accountability ialah prinsip yang menuntut seorang pekerja supaya senantiasa berwaspada dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan di periksa dan dipersoalkan bukan sekadar di dunia malah di hari pembalasan.

Tanggung jawab meliputi beberapa aspek, yakni: tanggung jawab antara individu dengan individu (mas'uliyah al-afraad), tanggung jawab dengan masyarakat (mas'uliyah al-mujtama'), serta tanggung jawab pemerintah (mas'uliyah al-daulah). tanggungjawab ini berkaitan dengan baitul mal. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mudatsir ayat 38.

﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴾

Artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan." (Q.S. Al-Mudatsir,74 :38)

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah mengatakan bahwa: Allah menyampaikan bahwa seluruh manusia akan mendapat siksaan atas dosa-dosa mereka dan terhalang dari kenikmatan pada hari kiamat akibat kekafiran dan kesesatan mereka. Sedangkan orang-orang beriman akan memasuki surga dan tidak terhalang darinya berkat amal kebaikan mereka.

Dari ayat diatas, tampak bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang sangat besar untuk bertanggung jawab. Mengingat bahwa manusia memegang beberapa peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis. Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis.

Manusia sebagai makhluk individu artinya bahwa manusia harus bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri yaitu dengan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohaninya sendiri dan juga harus bertanggung jawab terhadap Allah sebagai penciptanya (Anwar, 2011). Tanggung jawab manusia sebagai makhluk individual akan lebih kuat ketika manusia tersebut mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya dan akan berusaha dengan sepenuh hati untuk menjalankan tanggung jawabnya bukan sebagai beban tetapi sebagai kesadaran (Supriadi, 2023). Rasa Tanggung Jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya (Setiyawan, 2013). Macam-Macam Tanggung Jawab Manusia:

#### **Tanggung Jawab Kepada Allah Swt**

Manusia adalah ciptaan Tuhan; mereka tidak ada secara independen. Manusia dapat tumbuh sebagai makhluk ciptaan Allah dengan memanfaatkan pikiran, akal, perasaan, seluruh tubuh, dan lingkungan alam yang telah Allah sediakan untuknya. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, manusia mempunyai kemampuan untuk berkembang secara mandiri menggunakan kemampuannya sendiri,

Semua itu diatur oleh Allah SWT. Kesadaran manusia diperlukan untuk menjalankan tugas manusia dan menunjukkan kesetiaan kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sudah sepatutnya mensyukuri karunia ciptaan-Nya, rezeki, dan rezeki yang tiada henti bagi makhluk-Nya. Karena itu manusia wajib mengabdikan kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Az-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Dzariyat: 51: 56)

#### **Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk bermoral. Manusia adalah makhluk individual sehingga mempunyai pikiran, perasaan, dan aspirasi tersendiri terhadap perilakunya. Manusia juga harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah Al-Mudatsir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.” (QS. Al-Mudatsir, 74: 38).

### Tanggung Tawab Kepada Keluarga

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri suami istri, ayah ibu, dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Allah berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 66: 6).

### Tanggung Jawab Kepada Masyarakat

Manusia merupakan anggota masyarakat, Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Seorang manusia dapat menciptakan kebudayaan yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lain (Mangkunegara, 2011). Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang dicapai dan kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia pada dasarnya berkat bantuan atau kerjasama dengan orang lain di dalam masyarakat. Inilah tanggung jawab manusia yang utama dalam hidup kaitannya dengan masyarakat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36 :4).

### Tanggung Jawab Kepada Bangsa Negara

Suatu kenyataan bahwa seorang manusia merupakan warga negara suatu negara. Manusia terikat dengan norma-nora atau peraturan, hukum yang dibuat oleh suatu negara tersebut jadi seseorang tidak bisa berbuat sesuai kemauannya sendiri. Apabila perbuatan seseorang itu salah dan melanggar aturan yang ada dalam negaranya maka harus dipertanggung jawabkan kepada negara. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An- Nisa: 4: 59)

### **Tanggung Jawab Kepada Alam**

Tanggung jawab manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilangit maupun di bumi, ditundukkan Allah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah An-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيقًا وَنَسْتَخْرُجُوا مِنْهُ جَلِيدًا تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَالَكَ مُوَاجِرًا فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّكُم تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 16: 14).

### **Prinsip-Prinsip Tanggung Jawab Dalam Islam**

#### ***Kesadaran (Insyaf)***

Kesadaran diri dalam al-Qur'an mengandung pengertian menemukan jati diri dengan cara mendidik dan menghidupkan potensi-potensi fitrah dan internal yang ada pada wujud dirinya dan kemudian menjiwai (memahami dengan hati) hakikat-hakikat keberadaan dan nama-mana serta sifat-sifat Ilahi. Jadi, zat atau esensi dan substansi diri manusia terletak pada kesadaran akan jati dirinya karena kecintaan dan kerinduan. Sadar dapat diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap dirinya sendiri. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut dengan ma'rifatun nafs. Dalam al-Qur'an dapat ditemukan ayat yang menjelaskan pentingnya kesadaran diri. Salah satu ayat yang menyebutkan hal tersebut terdapat pada firman Allah surah Al-Hasyr ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 59: 19)

#### ***Hak dan Kewajiban***

Kewajiban berbeda dengan hak. Kewajiban adalah syarat atau hal-hal yang harus dilakukan oleh manusia sebelum ia mendapatkan hak nya. Jika kewajiban ditinggalkan, maka manusia akan berdosa, karena kewajiban pasti akan berdampak pada terhalangnya hak orang lain. Itulah mengapa Rasulullah mengajarkan umatnya untuk melakukan kewajiban karena Allah akan memberikan hak yang muncul karenanya.

#### *Pengabdian (Memperhambakan Diri)*

Sebagai seorang muslim bahwa kita telah diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini adalah hanya untuk mengabdikan kepadaNya saja karena suatu saat kita pasti akan kembali kepadaNya juga. Allah Swt telah mengisyaratkan pengabdian manusia tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162:

﴿ قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-An'am 6 :162)

#### *Pengorbanan*

Evaluasi diri adalah pengorbanan yang amat mendasar, kewajiban yang kelihatannya mudah, tetapi teramat sukar. Itulah yang kita kenal dengan *ibda bi nafsik*, mulai dari diri sendiri. Pengorbanan itu harus dilakukan dengan sigap. Harus mau berkorban untuk menumbuhkan kegesitan itu. Ungkapan 'masih ada hari esok' harus dikesampingkan. Pengorbanan yang tidak gesit berarti kekalahan awal dalam pertarungan kebaikan. Di berbagai tataran, kekalahan kita karena lambat, lamban, kedodoran, dan akibatnya kehilangan peluang untuk bisa menjadi yang terbaik. Sebagai mana dalam Al Quran

﴿ وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

Artinya: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 9: 105).

#### *Norma Sosial*

Norma disebut pula peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Norma tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma, akan memperoleh hukuman.

#### *Sosial*

Tanggung jawab sosial merujuk pada kewajiban-kewajiban sebuah perusahaan untuk melindungi dan memberi kontribusi kepada masyarakat dimana perusahaan itu berada. Dalam perspektif Islam, Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan realisasi dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan merupakan melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain demi mendapatkan ridho Allah Swt.

Contoh bentuk tanggungjawab itu bermacam-macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada.

Disamping itu, CSR merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam Islam. Allah Swt adalah pemilik mutlaq (haqiqiyah) sedangkan manusia hanya sebatas pemilik sementara (temporer) yang berfungsi sebagai penerima amanah Corporate Social Responsibility (CSR) ternyata selaras dengan pandangan Islam tentang manusia sehubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosial, dapat dipresentasikan dengan empat aksioma yaitu kesatuan (tauhid), keseimbangan (equilibrium), kehendak bebas (free will) dan tanggung jawab (responsibility).

Menurut Muhammad Djakfar, Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Islam secara rinci harus memenuhi beberapa unsur yang menjadikannya ruh sehingga dapat membedakan CSR dalam perspektif Islam dengan CSR secara universal yaitu:

#### *Al-Adl*

Islam telah mengharamkan setiap hubungan bisnis atau usaha yang mengandung kezaliman dan mewajibkan terpenuhinya keadilan yang teraplikasikan dalam hubungan usaha dan kontrak- kontrak serta perjanjian bisnis. Jadi, keseimbangan alam dan keseimbangan sosial harus tetap terjaga bersamaan dengan operasional usaha bisnis, dalam al-Qur'an Surat Hud ayat 85 Allah Swt berfirman yang berbunyi:

﴿ وَيَقْوِمُوا أَوْقُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾

Artinya: “Dan Syuaib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan lah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”. Islam juga melarang segala bentuk penipuan, gharar (spekulasi), najsyi (iklan palsu), ihtikar (menimbun barang) yang akan merugikan pihak lain.

#### *Al-Ihsan*

Islam hanya memerintahkan dan menganjurkan perbuatan baik bagi kemanusiaan, agar amal yang dilakukan manusia dapat memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik individu maupun kelompok. Implementasi Corporate Social Responsibility

(CSR) dengan semangat ihsan akan dimiliki ketika individu atau kelompok melakukan kontribusi dengan semangat ibadah dan berbuat karena atas ridho Allah Swt. Ihsan adalah melakukan perbuatan baik, tanpa adanya kewajiban tertentu untuk melakukan hal tersebut. Ihsan adalah beauty dan perfection dalam sistem sosial. Bisnis yang dilandasi unsur ihsan dimaksudkan sebagai proses niat, sikap dan perilaku yang baik, transaksi yang baik, serta berupaya memberikan keuntungan lebih kepada stakeholder (Saebah & Asikin, 2022).

#### *Manfaat*

Konsep ihsan yang telah di jelaskan di atas seharusnya memenuhi unsur manfaat bagi kesejahteraan masyarakat (internal maupun eksternal perusahaan). Pada dasarnya, perbankan telah memberikan manfaat terkait operasional yang bergerak dalam bidang jasa yaitu jasa penyimpanan, pembiayaan dan produk atau fasilitas lain yang sangat dibutuhkan masyarakat (Sentosa, 2012). Konsep manfaat dalam Corporate Social Responsibility (CSR), lebih dari aktivitas ekonomi. Bank syariah sudah seharusnya memberikan manfaat yang lebih luas dan tidak statis misalnya terkait bentuk philanthropi dalam berbagai aspek sosial seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan kaum marginal, pelestarian lingkungan (Soemitra, 2017).

#### *Amanah*

Pelaporan yang jujur dan transparan kepada pihak yang berhak, serta keyakinan terhadap pembayaran pajak, gaji pegawai, dan kewajiban lainnya, semuanya dapat berkontribusi pada budaya kepercayaan pada perbankan. Dengan mencapai perubahan sosial dan menjaga keseimbangan lingkungan, maka amanah tersebut dapat dipenuhi dalam skala besar. Dalam perspektif Islam, kebijakan perusahaan dalam mengemban tanggung jawab sosial (CSR) terdapat tiga bentuk implementasi yang dominan yaitu: 1) Tanggung Jawab Sosial (CSR) terhadap para pelaku dalam perusahaan dan stakeholder. 2) Tanggung Jawab Sosial (CSR) terhadap lingkungan alam. 3) Tanggung Jawab Sosial (CSR) terhadap kesejahteraan sosial secara umum.

#### *Etik*

Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik adalah seperangkat aturan, instruksi, simbol, atau prinsip moral untuk melaksanakan tugas, melaksanakan pekerjaan, atau bahkan bertindak dengan cara tertentu.. Istilah itu bila di kaji maka terdiri dari dua kata yakni kode dan etik. Secara harfiah, artinya aturan, dan yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti watak, adab atau cara hidup, kesopanan (tata susila), atau hal- hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kode etik akan menjadi rujukan untuk mewujudkan perilaku etika dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan. Adapun prinsip dasar yang menjadi fokus dan dijunjung dalam kode etik adalah: a) Integritas. b) Objektivitas. c) Kompetensi Profesional. d) Kerahasiaan. e) Perilaku Profesional.

Dengan kode etik itu pula perilaku etika para pekerja akan dikontrol, dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan. Semua anggota harus menghormati, menghayati, dan mengamalkan isi dari semua kode etik yang telah disepakati bersama.

## Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan mengenai tentang tanggung jawab sosial dan etik, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang Pertama, yaitu sebagai seorang hamba yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Nya sebagai bentuk tanggung jawab ubudiyah terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, yaitu sebagai khalifah yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.

## BIBLIOGRAFI

- Al-Farizy, Shallman. (2016). *Pertanggungjawaban Mutlak (Strict Liability) Dalam Hukum Perdata Lingkungandi Indonesia (Kajian UU Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup)*. Prosiding Seminar Nasional: Tanggung Jawab Pelaku Bisnis Dalam Pengelolaan ....
- Anwar, Saifudin. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Muhammad Roihan. (2015). Studi Pendekatan Alquran. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 1(01).
- Faridadnir, Faridadnir. (2014). *Syawahat dalam Alquran*. Pascasarjana UIN-SU.
- Furqon, Furqon. (2021). Peran Manusia di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i1.66>
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2011). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*.
- Milen, Anelli. (2004). *Pegangan dasar pengembangan kapasitas. Diterjemahkan Secara Bebas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.
- Nahar, Syamsu, Zulheddi, Zulheddi, & Rukiah, Rukiah. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Persfektif Alquran. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 74–93.
- Saebah, Nur, & Asikin, Muhamad Zaenal. (2022). Efektivitas Pengembangan Digital Bisnis pada Gen-Z dengan Model Bisnis Canvas. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(11), 1534–1540.
- Sentosa, Sembiring. (2012). *Hukum Perbankan*. Mandar Maju. Bandung.
- Setiani, Baiq. (2013). Kajian Sumber Daya Manusia Dalam Proses Rekrutmen Tenaga Kerja Di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 38–44.
- Setiyawan, Didik. (2013). *Tanggung Jawab Perusahaan Asuransi Jiwa Atas Kerugian yang Diderita Pemegang Polis Karena Kesalahan Agen (Studi di Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Malang Celaket)*. Brawijaya University.
- Soedjono, Soemardjono Brodjo. (2014). *Hukum Perlindungan Konsumen Dalam Transaksi Konsumen Di Dunia Maya Tentang Tanggungjawab Produk*. RATU ADIL, 3(2).
- Soemitra, Andri. (2017). *Bank & lembaga keuangan syariah*. Prenada Media.
- Supriadi, S. H. (2023). *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Sinar Grafika.

**Copyright holder:**

Eko Prabowo, Hamidullah Mahmud (2024)

**First publication right:**

Advances in Social Humanities Research

**This article is licensed under:**

